SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 2, April 2026

# Adversity Quotient dan Intensi Berwirausaha pada Fresh Graduate di Yogyakarta

**Senja Yulia Perwitasari[1], Narastri Insan Utami[2]**
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia
narastri@mercubuana-yogya.ac.id[1]

**Submitted**: 14th January 2026 | **Edited**: 20th March 2026 | **Issued**: 01st April 2026

**Cited on**: Perwitasari, S. Y., & Utami, N. I. (2026). Adversity Quotient dan Intensi Berwirausaha pada Fresh Graduate di Yogyakarta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 9*(2), 882-889.

## ABSTRACT

The increasing number of university graduates and limited employment opportunities have encouraged greater attention to entrepreneurship as an alternative career path. Entrepreneurial intention is influenced by various psychological factors, one of which is the Adversity Quotient, defined as an individual's ability to withstand and overcome difficulties. This study aimed to examine the relationship between Adversity Quotient and entrepreneurial intention among recent university graduates in Yogyakarta. A quantitative approach with an associative research design was employed. The participants consisted of 134 fresh graduates aged 21–25 years who had completed their studies at universities in Yogyakarta and were selected using purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires measuring Adversity Quotient and entrepreneurial intention. The collected data were analyzed using Pearson product–moment correlation analysis. The results revealed a very strong positive relationship between Adversity Quotient and entrepreneurial intention, with a correlation coefficient of $R = 0.987$ and a significance value of $p < 0.05$. Furthermore, the coefficient of determination ($R^2$) was 0.974, indicating that Adversity Quotient explained 97.4% of the variance in entrepreneurial intention. The remaining 2.6% was assumed to be influenced by other factors not examined in this study, such as need for achievement, locus of control, and self-efficacy. These findings highlight the importance of developing Adversity Quotient to strengthen entrepreneurial intention among university graduates.

**Keywords:** Adversity Quotient, Entrepreneurial Intention, Fresh Graduates, Entrepreneurship, Psychological Factors

## PENDAHULUAN

Fresh graduate umumnya berada pada fase dewasa awal. Pada fase ini individu mulai menghadapi tuntutan untuk mandiri secara ekonomi dan menata kehidupan secara lebih serius (Hurlock, 2017). Dewasa awal juga ditandai dengan perubahan peran sosial, meningkatnya komitmen terhadap pilihan hidup, serta kebutuhan penyesuaian terhadap pola hidup baru (Hurlock, 2017). Fresh graduate adalah individu yang telah menyelesaikan studi sarjana pada perguruan tinggi, dengan atau tanpa pengalaman kerja (Nindytasari, et al., 2020). Namun, ketersediaan lapangan kerja sering kali tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja, sehingga individu perlu mengembangkan kreativitas dan memanfaatkan peluang usaha agar dapat menciptakan aktivitas ekonomi mandiri (Maryanti, 2017).

Jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan tinggi dilaporkan mengalami peningkatan, sementara sebagian lulusan memilih tidak bekerja daripada menerima

pekerjaan dengan upah rendah (Harfina, 2009). Kondisi ini menjadi perhatian karena meskipun universitas menghasilkan lulusan berkualifikasi tinggi, tidak semua individu memiliki motivasi untuk berwirausaha. Ketika pasar kerja tidak mampu menampung lulusan baru, wirausaha seharusnya dapat menjadi alternatif, namun belum selalu menjadi pilihan yang umum (Hetty Karunia & Hani, 2013). Wirausaha dapat menjadi solusi atas persoalan keterbatasan lapangan kerja karena berpotensi mendorong pembangunan baik dari jumlah maupun kualitas wirausaha (Astri & Latifah, 2017). Oleh karena itu, fresh graduate diharapkan mampu memanfaatkan peluang memulai usaha dengan mempertimbangkan persaingan dan keterbatasan lapangan kerja di Indonesia.

Intensi merupakan komponen dalam diri individu yang berkaitan dengan kecenderungan atau keinginan melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), intensi dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subjektif, dan (3) kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2005). Wirausaha sendiri dipahami sebagai upaya/tindakan yang melibatkan sikap dan pola pikir yang didasari keberanian menghadapi risiko, kesediaan bertanggung jawab, serta kemampuan mengembangkan diri secara mandiri (Khairani, 2014).

Upaya alternatif untuk menurunkan pengangguran dapat dilakukan dengan meningkatkan intensi berwirausaha bagi fresh graduate agar siap berkompetisi dalam dunia bisnis, terutama karena masa depan semakin menekankan pengetahuan dan modal intelektual (Adnyana & Purnami, 2016). Ajzen (2005) menjelaskan intensi sebagai kecenderungan internal yang mengarah pada keinginan melakukan tindakan tertentu. Bandura (1986) menekankan bahwa perilaku terarah tujuan dipengaruhi oleh motivasi dan proses pengaturan diri. Individu yang memiliki intensi memulai usaha cenderung lebih siap merencanakan, menyiapkan, dan mengembangkan usahanya dibandingkan individu yang tidak memiliki intensi berwirausaha.

Temuan empiris menunjukkan intensi berwirausaha pada mahasiswa masih beragam. Penelitian (Ilham, 2020) pada mahasiswa Universitas Jambi menunjukkan adanya variasi tingkat intensi berwirausaha pada responden. Penelitian Yuniasanti dan Verasari (2015) juga menunjukkan distribusi level intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori rendah hingga tinggi.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 20 Oktober 2023 kepada 10 fresh graduate lulusan perguruan tinggi di Yogyakarta menunjukkan kecenderungan intensi berwirausaha yang rendah. Pada aspek sikap terhadap perilaku, beberapa subjek menyampaikan adanya ketakutan terhadap kegagalan (misalnya pengalaman tidak mencapai target atau tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar) sehingga belum termotivasi untuk memulai usaha (Ajzen, 2005). Pada aspek norma subjektif, subjek merasa kurang yakin dengan dukungan lingkungan sosial dan menilai pandangan sosial terhadap wirausaha turut memengaruhi keputusan. Pada aspek kontrol perilaku yang dipersepsikan, subjek merasa kurang mampu mengendalikan perilaku karena pengalaman kerugian dan emosi negatif ketika pernah mencoba berwirausaha.

Salah satu faktor psikologis yang diduga terkait dengan intensi berwirausaha adalah adversity quotient (AQ). Adversity quotient membantu individu mengembangkan ketekunan dan kemampuan menghadapi kesulitan, sehingga individu lebih mampu bertahan pada tantangan dalam proses merintis dan menjalankan usaha (Stoltz, 2005). Penelitian Prabowo dan Adiati (2022) menemukan hubungan positif antara adversity quotient dan intensi berwirausaha pada mahasiswa, sehingga semakin tinggi AQ, semakin tinggi intensi berwirausaha.

Individu dengan adversity quotient tinggi cenderung mampu menghadapi tantangan dan mengubahnya menjadi peluang untuk mencapai keberhasilan (Stoltz, 2005). Stoltz (2005) menjelaskan bahwa AQ dapat digunakan untuk melihat sejauh mana individu mampu bertahan dalam kesulitan, memprediksi siapa yang cenderung menyerah atau bertahan, serta bagaimana individu mengelola hambatan yang menyulitkan dirinya. Dengan demikian, adversity quotient diperkirakan berperan dalam mendorong ketertarikan individu menjadi wirausaha.

Adversity quotient merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan bertahan hidup. Individu dengan AQ tinggi cenderung lebih mampu memecahkan masalah, mencari solusi inovatif, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan berani mengambil risiko yang diperlukan (Stoltz, 2000). Adversity quotient juga telah dikaitkan dengan pola kesuksesan pada wirausahawan dan individu berprestasi (Stoltz, 2000). Individu yang mampu menghadapi tantangan serta mengubahnya menjadi peluang keberhasilan cenderung tidak mudah menyerah dan menilai kesulitan sebagai tantangan yang perlu diatasi (Stoltz, 2005).

Intensi berwirausaha dapat dipahami sebagai ketertarikan individu untuk meraih kesuksesan melalui aktivitas usaha, yang ditandai karakteristik seperti kreatif, mandiri, optimis, berani mengambil risiko, bertanggung jawab, serta bekerja keras (Shohib, 2013). Adversity quotient yang tinggi memungkinkan individu lebih siap menanggung risiko, berorientasi pada peluang/inisiatif, memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan mengelola sumber daya sehingga dapat mendorong keinginan berwirausaha (Zahreni & Pane, 2012).

## LANDASAN TEORI

### Adversity Quotient

Adversity Quotient (AQ) merupakan konsep psikologis yang menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi, mengelola, dan mengatasi kesulitan atau tekanan yang muncul dalam kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial (Sari dan Andriani, 2020). AQ mencerminkan sejauh mana seseorang mampu bertahan, bangkit, dan tetap berupaya mencapai tujuan ketika menghadapi hambatan. Individu dengan AQ tinggi cenderung memiliki ketahanan psikologis, kontrol diri, dan daya juang yang lebih baik, sehingga mampu memandang kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa AQ berperan penting dalam membentuk motivasi, kinerja, serta intensi berwirausaha dan pencapaian akademik (Prasetyo dan Lestari, 2021; Nugroho, Putri, dan Handayani, 2023).

### Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah kondisi psikologis di mana seseorang memiliki keinginan, kesiapan, dan komitmen untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri di masa depan. Konsep ini menggambarkan motivasi individu dalam merencanakan perilaku kewirausahaan serta seberapa besar kemungkinan mereka akan terlibat dalam aktivitas kewirausahaan di kemudian hari, seperti memulai bisnis baru atau menciptakan start-up (Lee et al., 2022). Intensi berwirausaha dipandang sebagai prediktor penting dari perilaku wirausaha aktual, karena sebelum tindakan diwujudkan secara nyata, seseorang biasanya telah memiliki niat yang jelas untuk melakukannya (Indriyarti et al., 2025; Nguyen, 2024). Dalam penelitian kewirausahaan, intensi berwirausaha sering dikaji sebagai hasil dari sikap, kontrol perilaku yang dirasakan, dan norma sosial yang memengaruhi

keputusan individu untuk memilih jalur kewirausahaan sebagai karier atau aktivitas hidupnya (Indriyarti et al., 2025).

**Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa Adversity Quotient (AQ) merupakan faktor psikologis internal yang berperan penting dalam membentuk intensi berwirausaha. AQ mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan respons terhadap tantangan, serta bertahan dan bangkit dari kegagalan (Stoltz, 2018). Dalam konteks kewirausahaan, individu dengan AQ tinggi cenderung memiliki daya juang, ketahanan mental, dan optimisme yang lebih baik ketika menghadapi risiko dan ketidakpastian usaha. Kondisi tersebut mendorong munculnya sikap positif terhadap kewirausahaan serta keyakinan bahwa hambatan dapat diatasi, sehingga meningkatkan keinginan dan kesiapan individu untuk memulai usaha (Prasetyo & Lestari, 2021).

Lebih lanjut, intensi berwirausaha dipahami sebagai tahap awal sebelum perilaku wirausaha aktual, yang dipengaruhi oleh sikap, persepsi kontrol diri, dan kesiapan psikologis individu. AQ berkontribusi dalam memperkuat persepsi kontrol diri dan ketahanan terhadap tekanan, sehingga individu lebih berani mengambil keputusan untuk berwirausaha (Nugroho et al., 2023). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini memposisikan Adversity Quotient sebagai variabel independen yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha sebagai variabel dependen. Semakin tinggi AQ yang dimiliki individu, semakin kuat pula intensi berwirausaha yang terbentuk, meskipun faktor lain seperti self-efficacy, kebutuhan berprestasi, dan dukungan lingkungan juga turut berperan (Lee et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara adversity quotient dan intensi berwirausaha. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua alat ukur, yaitu skala intensi berwirausaha dan skala adversity quotient. Kedua skala disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat alternatif respons, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS), yang terdiri atas aitem favorable dan unfavorable. Sistem penskoran pada aitem favorable dan unfavorable disesuaikan dengan arah pernyataan yang diberikan (Azwar, 2021).

Subjek penelitian adalah fresh graduate lulusan perguruan tinggi di Yogyakarta yang berusia 21–25 tahun dan berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Santrock, 2012). Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 134 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Uji coba alat ukur dilakukan pada kedua variabel penelitian. Skala adversity quotient dikembangkan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) dengan mengacu pada dimensi-dimensi adversity quotient. Hasil uji daya beda aitem pada skala adversity quotient menunjukkan rentang koefisien antara 0,245 hingga 0,685, dengan nilai reliabilitas Cronbach’s alpha sebesar 0,810. Sementara itu, skala intensi berwirausaha menunjukkan rentang uji daya beda antara 0,471 hingga 0,854, dengan koefisien reliabilitas Cronbach’s alpha sebesar 0,938.

Skala intensi berwirausaha disusun berdasarkan Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) dan dimodifikasi dari penelitian Nurtrifani (2023). Skala adversity quotient dimodifikasi dari penelitian Putri (2021) yang mengacu pada skala

Stoltz (2000). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment (Pearson correlation) untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen, yaitu adversity quotient, dan variabel dependen, yaitu intensi berwirausaha. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara adversity quotient dan intensi berwirausaha pada fresh graduate di Yogyakarta. Responden berjumlah 134 fresh graduate, laki-laki dan perempuan, berusia 21–25 tahun dengan mayoritas berusia 23 tahun. Analisis korelasi Product Moment menghasilkan koefisien korelasi r = 0,987 dengan p = 0,000. Hasil ini menunjukkan adversity quotient berperan penting terhadap intensi berwirausaha pada fresh graduate di Yogyakarta.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabowo dan Adiati (2022) yang menunjukkan korelasi signifikan antara adversity quotient dan intensi berwirausaha. Individu dengan adversity quotient tinggi cenderung lebih mampu menangkap peluang usaha karena lebih siap menanggung risiko, memiliki orientasi pada peluang, kreatif, mandiri, dan mampu mengerahkan sumber daya.

Berdasarkan deskriptif data, kategorisasi berdasarkan tahun lulus, pekerjaan orang tua, jenis kelamin, dan usia tidak menunjukkan bukti bahwa kategorisasi tersebut memengaruhi intensi berwirausaha secara jelas pada penelitian ini. Namun, subjek yang orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta memiliki persentase 48,51% (66 subjek), yang mengindikasikan adanya dorongan atau paparan lingkungan keluarga terhadap pilihan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan keluarga, termasuk dukungan ayah, dapat berkaitan dengan pilihan karier individu di masa depan (Wardhani et al., 2022).

Kategorisasi menunjukkan intensi berwirausaha berada pada kategori tinggi sebesar 56,97% (75 subjek) dan kategori sedang 43,03% (59 subjek). Adversity quotient berada pada kategori tinggi sebesar 78,36% (105 subjek) dan kategori sedang 21,64% (29 subjek). Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek memiliki AQ dan intensi berwirausaha pada kategori tinggi.

Kurniawati dan Marlena (2018) menjelaskan bahwa adversity quotient berkaitan dengan proses kewirausahaan karena menjalankan usaha memerlukan keberanian menghadapi kegagalan serta kemampuan bertahan hingga mencapai keberhasilan. Menjadi wirausaha juga membutuhkan kesiapan mental untuk menerima hambatan dan menciptakan peluang baru (Sandi, 2017). Hambatan dapat muncul dari berbagai sumber termasuk kompetisi bisnis yang semakin ketat (Prabowo & Adiati, 2022). Hubungan adversity quotient dan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa dimensi-dimensi AQ berkontribusi dalam mendorong niat berwirausaha.

Menurut (Stoltz, 2000), dimensi adversity quotient dapat dijelaskan melalui CO2RE: **Control, Origin, Ownership, Reach, dan Endurance**.

1. **Control** mengacu pada kemampuan individu mengendalikan dan mengelola situasi sulit. Kemampuan merasa memiliki kontrol berkaitan dengan motivasi dan tindakan menghadapi kesulitan (Bandura, 1986). Individu dengan kontrol tinggi cenderung melakukan strategi yang membantu meningkatkan kendali diri ketika menghadapi hambatan (Stoltz, 2000).
2. **Origin** berkaitan dengan cara individu memaknai sumber kesulitan serta kecenderungan menyalahkan diri. Jika dikelola dengan tepat, evaluasi origin dapat mendorong pembelajaran dan perbaikan tindakan (Stoltz, 2000).

3. **Ownership** berkaitan dengan kesediaan individu mengambil tanggung jawab untuk merespons kesulitan dan memahami konsekuensi tindakan. Tanggung jawab yang lebih tinggi dapat mendorong individu bertindak dan menjadi lebih kuat (Stoltz, 2000).
4. **Reach** menunjukkan sejauh mana kesulitan memengaruhi aspek lain dalam kehidupan. Individu dengan reach yang baik cenderung melihat kesulitan sebagai spesifik dan terbatas sehingga lebih mampu menyusun strategi menghadapi kegagalan dalam konteks bisnis (Stoltz, 2007).
5. **Endurance** berkaitan dengan cara individu memandang durasi kesulitan. Individu dengan endurance tinggi cenderung melihat hambatan sebagai sementara, sehingga tetap tekun mengejar tujuan dan bersabar dalam proses membangun usaha (Stoltz, 2000).

Dalam konteks kewirausahaan, individu dengan adversity quotient tinggi lebih mungkin sukses karena mampu mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2000). Individu yang mampu menghadapi rintangan secara cerdas cenderung lebih siap mengambil risiko, fokus pada peluang/inisiatif, kreatif, mandiri, dan efektif dalam mengelola sumber daya. Dengan demikian, adversity quotient dapat memengaruhi keinginan individu untuk berwirausaha (Zahreni & Pane, 2012).

Berdasarkan uji statistik lainnya, hipotesis penelitian terbukti. Nilai koefisien determinasi ($R^2$) sebesar 0,974 menunjukkan adversity quotient secara efektif menjelaskan 97,4% variasi intensi berwirausaha, sedangkan 2,6% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi adversity quotient, semakin tinggi intensi berwirausaha pada fresh graduate di Yogyakarta; sebaliknya semakin rendah adversity quotient, semakin rendah intensi berwirausaha.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa adversity quotient memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk intensi berwirausaha pada fresh graduate. Kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, bertahan dalam kesulitan, dan bangkit dari kegagalan terbukti berkaitan erat dengan kesiapan psikologis untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh peluang eksternal, tetapi juga oleh ketangguhan internal individu dalam merespons tantangan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia, khususnya lulusan perguruan tinggi, perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis seperti daya juang, kontrol diri, dan optimisme. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dan pengetahuan bisnis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menghadapi ketidakpastian dan risiko usaha. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi akan lebih siap secara mental untuk terjun ke dunia wirausaha.

Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi intensi berwirausaha, baik faktor psikologis maupun lingkungan. Pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan karakteristik individu dan latar belakang sosial diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses terbentuknya intensi berwirausaha. Hal ini penting sebagai dasar perumusan kebijakan dan program pengembangan kewirausahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan locus of control pada niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), 1160–1188.

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior (2nd ed.)*. Open University Press.

Ajzen, I. (2006). *Constructing a theory of planned behavior questionnaire: Conceptual and methodological considerations*. http://people.umass.edu/aizen/

Astri, W., & Latifah, L. (2017). Pengaruh personal attributes dan adversity quotient dengan mediasi self-efficacy terhadap minat berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 737–751.

Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

Damayanti, D., & Sumiati, S. (2018). Sistem informasi daya tarik pembelian produk UMKM home industri berbasis web. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI) 2018*.

Harfina, D. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terselubung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 4(1), 15–32.

Hetty Karunia, T., & Hani. (2013). Pengaruh faktor psikologis dan kontekstual terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 425–432.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5; Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Erlangga. (Karya asli diterbitkan tahun 1980)

Ilham, M. (2020). Hubungan antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Jambi. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 102–113.

Indriyarti, E. R., Christian, M., & Dewi, Y. K. (2025). Determinants of entrepreneurial intention among urban university students: The role of perceived behavioral control, commitment, and entrepreneurship education. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 13(1), 45–60.

Khairani, M. (2014). *Psikologi industri dan wiraswasta*. Aswaja Pressindo.

Kurniawati, W., & Marlena, N. (2018). The influence of self-efficacy and adversity quotient on vocational students' entrepreneurial intention. *Journal of Economic Education*, 4(2), 89–98.

Lee, S. M., Lim, S. B., Pathak, R. D., & Chang, D. (2022). Factors influencing entrepreneurial intention: An empirical study among university students. *Administrative Sciences*, 12(3), 85–99.

Maryanti, S. (2017). Strategi menumbuhkan jiwa entrepreneur mahasiswa di Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Pekbis*, 9(3), 175–184. https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/4632

Maulia, I. R. (2019). Pengaruh adversity quotient terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 1–5.

Nguyen, T. T. (2024). Entrepreneurship environment and entrepreneurial intention: Evidence from emerging economies. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 10(2), 123–140.

Nindytasari, N., Sidiq, F. U., & Santosa, T. D. (2020). Role of citizens and entrepreneurship in reducing unemployment rate among college graduates. *Ligahukum*, 1(1), 1–10.

Nugroho, A., Putri, D. A., & Handayani, R. (2023). Adversity quotient dan perannya dalam pengembangan intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 11(2), 145–156.

Nurtrifani. (2023). *Hubungan antara locus of control dengan intensi berwirausaha pada fresh graduate di Kalimantan Barat* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id

Prabowo, A. F., & Adiati, R. P. (2022). Hubungan adversity quotient dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga. Buletin Riset Psikologi dan *Kesehatan Mental*, 2(2), 815–825. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i2.39425

Prasetyo, B., & Lestari, S. (2021). Adversity quotient sebagai prediktor ketahanan akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 23–34.

Putri. (2021). *Hubungan antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Mercu Buana* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/12392/

Sandi, A. (2017). *The influence of adversity quotient and entrepreneurship education toward entrepreneurial intention of social science education students* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/9849/

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sari, M., & Andriani, F. (2020). Adversity quotient dan hubungannya dengan motivasi berprestasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 101–112.

Shohib, M. (2013). Adversity quotient dan minat entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 45–56.

Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient: *Mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Penerj.). Gramedia Widiasarana Indonesia.

Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Grasindo.

Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya, Penerj.). Grasindo.

Stoltz, P. G. (2018). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. New York: Wiley.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wardhani, N., Yuniasanti, R., Pratiwi, R., Kuncoro, W., & Iqbal, M. (2022). Psychopreneur's intentions in psychology students in Yogyakarta and Jakarta. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 100–105. https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1445

Yuniasanti, R., & Verasari, M. (2015). Intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir. Psikologika: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(1), 91–99.

Zahreni, S., & Pane, R. S. (2012). Pengaruh adversity quotient terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Ekonomi*, 15(4), 169–178.